



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5948-5967

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Regenerasi Ulama: Peran dan Kiprah Pendidikan Formal dan Nonformal (Informal), PTI dan Pesantren

Khairul Firdaus^{1✉}, Thaheransyah², Tamrin Kamal³, Saifullah SA⁴, Desi Asmaret⁵, Julhadi⁶

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: Khairulfirdaus79@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Regenerasi ulama adalah salah satu aspek penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang berkualitas. Dalam konteks Indonesia, keberadaan pendidikan formal dan nonformal, khususnya pesantren, memiliki peran krusial dalam mencetak ulama yang mampu menjawab tantangan zaman. Artikel ini membahas peran pendidikan formal (seperti PTI - Perguruan Tinggi Islam) dan pendidikan nonformal (seperti pesantren) dalam proses regenerasi ulama. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur, artikel ini mengidentifikasi pentingnya kedua bentuk pendidikan tersebut dalam membentuk karakter dan kapabilitas ulama muda, baik di tingkat lokal maupun global. Pendapat tokoh ulama, baik dalam maupun luar negeri, turut disertakan untuk memberikan wawasan lebih luas mengenai pentingnya regenerasi ini.

Kata Kunci: *Regenerasi, Ulama, Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, Pesantren*

Abstract

Regeneration of ulama is one of the important aspects in maintaining the sustainability of quality Islamic scientific traditions. In the Indonesian context, the existence of formal and non-formal education, especially Islamic boarding schools, has a crucial role in producing ulama who are able to answer the challenges of the times. This article discusses the role of formal education (such as PTI - Islamic Higher Education) and non-formal education (such as Islamic boarding schools) in the process of regeneration of ulama. Through a qualitative approach with literature studies, this article identifies the importance of both forms of education in shaping the character and capabilities of young ulama, both at the local and global levels. The opinions of religious figures, both domestic and foreign, are also included to provide broader insight into the importance of this regeneration.

Keywords: *Renegeration, Ulama, Formal Education, Non-formal Education, Islamic Boarding Schools*

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal, khususnya pesantren, memiliki peran yang sangat penting dalam regenerasi ulama di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, pesantren telah mencetak banyak ulama besar yang berperan penting dalam sejarah pergerakan Islam di Indonesia (Priyatno, 2020). Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, peran pesantren dalam membentuk ulama yang memiliki wawasan agama yang mendalam, akhlak mulia, dan kepemimpinan yang visioner semakin vital (Takdir, 2018). Pendidikan pesantren yang lebih berbasis pada pembinaan karakter dan pemahaman agama yang aplikatif membuatnya berbeda dengan pendidikan formal, yang lebih terstruktur dan bersifat akademis. Artikel ini akan membahas peran pendidikan nonformal (pesantren) dalam regenerasi ulama dengan lebih mendalam, mencakup sejarah pesantren, karakteristik pendidikan pesantren, tantangan yang dihadapi pesantren, serta kontribusi pesantren dalam regenerasi ulama di Indonesia (Al Ghani et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik regenerasi ulama, pendidikan formal dan nonformal, serta peran pesantren dan PTI. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai referensi yang membahas peran pendidikan dalam regenerasi ulama, serta pandangan tokoh ulama baik dari Indonesia maupun luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regenerasi Ulama dan Tantangan Zaman

Regenerasi ulama merupakan proses penting dalam keberlangsungan penyebaran ajaran Islam dan pemeliharaan moral umat. Proses ini tidak hanya memerlukan pendidikan akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat. Ulama adalah pemimpin spiritual yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing umat di tengah tantangan zaman yang terus berkembang (Songgirin, 2022).

Pentingnya Regenerasi Ulama

Menurut Azyumardi Azra, regenerasi ulama harus menjadi prioritas utama untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam (Azra, 1999). Ulama masa kini tidak cukup hanya menguasai ilmu agama secara mendalam, tetapi juga harus memahami isu-isu kontemporer, seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial. Hal ini senada dengan pendapat Dr. Yusuf Al-Qardawi yang menekankan bahwa ulama harus menjadi penghubung antara teks-teks keagamaan klasik dengan realitas modern. Proses regenerasi ulama mencakup pembentukan karakter, penguasaan ilmu agama, serta kemampuan untuk berdialog dengan ilmu pengetahuan modern. Ini menjadi sangat penting mengingat dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang membutuhkan solusi holistic (Irawan, 2024).

Tantangan Zaman bagi Regenerasi Ulama

1. Perubahan Sosial dan Budaya. Perubahan sosial dan budaya yang cepat akibat globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan baru bagi ulama. Dr. Syamsuddin Arif, seorang akademisi dan ulama, menyatakan bahwa salah satu tantangan utama adalah bagaimana ulama dapat menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat yang semakin pluralis dan modern.
2. Pengaruh Teknologi. Teknologi informasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi. Hal ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi ulama untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah. Menurut Dr. Zakir Naik, ulama harus paham bagaimana menggunakan teknologi untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif dan menjangkau khalayak yang lebih luas.
3. Radikalisme dan Islamofobia. Meningkatnya radikalisme dan Islamofobia di berbagai belahan dunia juga menjadi tantangan besar. Ulama perlu memiliki kemampuan

untuk menyampaikan Islam sebagai agama yang damai dan toleran. Dalam hal ini, Prof. Dr. Ali Gomaa menekankan pentingnya ulama memahami konteks global untuk merespons stigma yang keliru terhadap Islam.

4. Krisis Moral dan Etika. Krisis moral dan etika di berbagai lapisan masyarakat memerlukan ulama yang mampu memberikan pencerahan dan solusi. Mereka harus menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri, regenerasi ulama harus menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia (Parid & Islam, 2023).

Solusi untuk Menghadapi Tantangan

1. Pendidikan Multidisipliner. Untuk menghadapi tantangan zaman, pendidikan ulama harus bersifat multidisipliner. Kombinasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern akan menghasilkan ulama yang mampu memberikan solusi atas berbagai masalah kontemporer.
2. Penggunaan Teknologi dalam Dakwah. Ulama perlu menguasai teknologi informasi untuk menyampaikan dakwah secara lebih luas dan efektif. Media sosial, podcast, dan platform digital lainnya dapat digunakan untuk mendekatkan ulama kepada umat, khususnya generasi muda.
3. Pengembangan Program Mentorship. Regenerasi ulama dapat dilakukan melalui program mentorship, di mana ulama senior membimbing calon ulama muda. Hal ini akan memastikan transfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai Islam secara langsung.
4. Peningkatan Kerja Sama Internasional. Tantangan global memerlukan ulama yang memiliki wawasan internasional. Kerja sama antara institusi keagamaan dari berbagai negara dapat memperkaya perspektif ulama dan memperkuat solidaritas umat Islam di seluruh dunia (Rahmat, 2017).

Sejarah Pesantren dan Peranannya dalam Regenerasi Ulama

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia sejak abad ke-14. Lembaga ini berkembang pesat seiring dengan masuknya Islam ke tanah air. Sejak awal, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama dan budaya Islam, di mana para santri diajarkan berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu agama seperti tafsir, fiqh, hadis, dan tasawuf (Nasution, 2020). Selain itu, pesantren juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter seorang ulama. Dalam sejarahnya, pesantren telah melahirkan banyak ulama besar yang berperan penting dalam

menyebarkan ajaran Islam dan memimpin umat (Bahri & Munji, n.d.). Beberapa contoh ulama besar yang lahir dari pesantren adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), serta K.H. Wahab Hasbullah, yang turut mendirikan organisasi yang sama. Mereka bukan hanya dikenal sebagai penguasa ilmu agama, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan sosial, politik, dan keagamaan pada masanya. Pentingnya pesantren dalam regenerasi ulama juga dapat dilihat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana banyak kiai dan santri pesantren yang menjadi tokoh utama dalam pergerakan kemerdekaan, seperti Hadratussyeikh K.H. Hasyim Asy'ari yang terlibat dalam deklarasi Resolusi Jihad pada tahun 1945, serta peran ulama pesantren dalam organisasi-organisasi kemerdekaan (Hadi & SH, 2018).

Karakteristik Pendidikan Pesantren dalam Regenerasi Ulama

Pendidikan di pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal. Karakteristik utama dari pendidikan pesantren adalah sistem pembelajaran yang mengedepankan pendidikan karakter, pendalaman ilmu agama, dan pendekatan tradisional yang lebih personal (Fahham, 2020). Beberapa elemen penting dalam pendidikan pesantren yang berperan dalam regenerasi ulama adalah sebagai berikut (Hasan, 2022):

a. Pendidikan Karakter dan Akhlak

Pesantren tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Ulama yang lahir dari pesantren tidak hanya dipandang dari segi kedalaman ilmu agamanya, tetapi juga dari segi akhlak dan perilaku sehari-hari. Para kiai sebagai pendidik di pesantren selalu menekankan pentingnya perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, pendidikan yang paling utama di pesantren adalah pembinaan akhlak santri. Kiai menjadi contoh teladan bagi santri, dan pembelajaran di pesantren tidak hanya terfokus pada pembacaan kitab-kitab kuning, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama. Hal ini bertujuan agar santri yang keluar dari pesantren tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

b. Sistem Pembelajaran Tradisional

Sistem pendidikan pesantren yang lebih tradisional, seperti sistem sorogan (sistem belajar individu dengan seorang kiai) dan bandongan (sistem belajar kelompok), juga menjadi ciri khas pendidikan di pesantren. Dalam sistem sorogan, seorang santri akan

datang langsung kepada kiai untuk meminta bimbingan dan penjelasan tentang kitab-kitab yang sedang dipelajari. Sistem ini memungkinkan adanya interaksi langsung antara santri dengan kiai, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu agama. Sementara itu, dalam sistem bandongan, santri belajar secara kelompok dengan membaca kitab bersama-sama dan dikendalikan oleh seorang kiai atau guru. Sistem bandongan ini memberikan kesempatan bagi santri untuk berdiskusi dan mendalami masalah-masalah agama dengan teman-teman sejawat, yang memungkinkan adanya proses pemahaman secara kolektif. Dalam kedua sistem ini, proses belajar mengajar berlangsung dengan sangat intensif, yang memungkinkan pembentukan ulama dengan pemahaman agama yang mendalam.

c. Keterkaitan dengan Kehidupan Masyarakat

Pesantren sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sebagian besar pesantren berada di pedesaan dan berfungsi sebagai pusat pengajaran dan pembinaan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar bagi para santri, tetapi juga menjadi tempat yang menyebarkan dakwah Islam yang moderat dan ramah kepada masyarakat.

Pesantren juga memiliki peran sosial yang besar. Banyak pesantren yang memiliki program-program pemberdayaan masyarakat, seperti kegiatan sosial, pemberian bantuan pendidikan, dan pendampingan bagi keluarga kurang mampu. Dengan demikian, ulama yang lahir dari pesantren tidak hanya menjadi tokoh agama, tetapi juga pemimpin sosial yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat.

Tantangan yang Dihadapi oleh Pesantren dalam Regenerasi Ulama

Meskipun pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam regenerasi ulama, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman (Rahmawati, 2016). Beberapa tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam proses regenerasi ulama antara lain:

a. Perkembangan Teknologi dan Globalisasi

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, banyak pesantren yang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan zaman. Teknologi informasi dan internet membawa dampak yang sangat besar, baik dalam hal peluang maupun ancaman. Beberapa pesantren telah mencoba untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi ada juga yang masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan infrastruktur.

b. Keterbatasan Dana dan Sumber Daya

Pesantren umumnya tidak memiliki dana yang cukup besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Hal ini menghambat pengembangan pesantren dalam hal peningkatan kualitas pendidikan, baik dari segi fasilitas, tenaga pengajar, maupun kurikulum. Oleh karena itu, regenerasi ulama dari pesantren sering kali terkendala oleh keterbatasan ini.

c. Stigma Terhadap Pesantren

Beberapa kalangan masih memandang pendidikan pesantren dengan stigma negatif, menganggap pesantren hanya sebagai tempat pendidikan agama tanpa memberikan keterampilan atau pengetahuan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja. Meskipun banyak pesantren yang kini mengembangkan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan umum dan keterampilan profesional, pandangan ini masih menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren dalam regenerasi ulama.

Kontribusi Pesantren dalam Regenerasi Ulama

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren tetap memiliki kontribusi besar dalam regenerasi ulama di Indonesia (Takdir, 2018). Kontribusi pesantren dalam mencetak ulama yang berkualitas dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Pembentukan Ulama yang Tangguh dalam Akidah dan Akhlak

Pesantren melahirkan ulama yang tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ulama yang lahir dari pesantren cenderung memiliki kedalaman spiritual, kesederhanaan, dan integritas moral yang tinggi.

b. Kepemimpinan Sosial yang Visioner

Pesantren menghasilkan ulama yang memiliki kepemimpinan sosial yang visioner. Mereka tidak hanya berfokus pada urusan keagamaan, tetapi juga aktif dalam memecahkan permasalahan sosial masyarakat. Seperti yang terlihat dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia, banyak ulama pesantren yang terlibat dalam organisasi kemerdekaan dan perjuangan untuk keadilan sosial.

c. Dakwah Islam yang Moderat

Pesantren juga berperan dalam menyebarkan dakwah Islam yang moderat. Pendidikan yang diajarkan di pesantren menekankan pada pemahaman yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks global yang semakin terpecah oleh

ekstremisme, pesantren dapat berperan sebagai benteng dalam menyebarkan Islam yang damai dan moderat.

Pendidikan Formal di Perguruan Tinggi Islam (PTI) dalam Regenerasi Ulama

Pendidikan formal di Perguruan Tinggi Islam (PTI) memiliki peran strategis dalam mencetak ulama yang cakap, berwawasan luas, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. PTI menyediakan pendidikan yang sistematis dan terstruktur, dengan kurikulum berbasis ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Ikhsanudin et al., 2023). Melalui pendidikan formal ini, mahasiswa mendapatkan pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang ilmu-ilmu agama seperti fiqh, hadis, dan tafsir, tetapi juga ilmu sosial, budaya, dan politik yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman.

Kontribusi PTI dalam Pembentukan Ulama

1. Pemahaman Agama yang Komprehensif

PTI dirancang untuk memberikan landasan ilmu agama yang kuat kepada mahasiswa. Dengan kurikulum yang mencakup kajian mendalam tentang fiqh, tafsir, hadis, dan akhlak, lulusan PTI diharapkan mampu menjadi rujukan masyarakat dalam menjawab permasalahan keagamaan.

2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum.

Perguruan Tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia menjadi contoh institusi yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini memberikan keunggulan kepada lulusan untuk memahami masalah-masalah sosial dan politik dalam konteks agama.

3. Pembekalan untuk Konteks Modern.

PTI juga membekali mahasiswa dengan ilmu sosial, budaya, dan ekonomi untuk membantu mereka memahami dinamika masyarakat yang kompleks. Ini penting untuk mendukung peran ulama sebagai pemimpin dan pengayom umat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

4. Kaderisasi dan Regenerasi Ulama

PTI berfungsi sebagai wadah kaderisasi untuk mencetak ulama-ulama muda yang berkompeten. Program-program pendidikan formal ini memastikan keberlanjutan keberadaan ulama yang memiliki integritas intelektual dan moral.

5. Peran Strategis dalam Kehidupan Sosial dan Politik

Dalam konteks sosial dan politik, PTI membantu mencetak ulama yang tidak hanya menjadi pemimpin spiritual tetapi juga berperan aktif dalam memberikan solusi terhadap permasalahan kebangsaan dan kemanusiaan.

Contoh Implementasi di Indonesia

Perguruan Tinggi Islam seperti UIN, IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dan STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) di Indonesia telah memainkan peran penting dalam mencetak generasi ulama yang mumpuni. Mereka menggunakan kurikulum yang mengintegrasikan keilmuan Islam dengan kebutuhan zaman, seperti kajian gender, hak asasi manusia, dan isu lingkungan. Menurut pendapat Imam Al-Ghazali, ilmu agama yang tidak dilengkapi dengan wawasan umum akan mengarah pada pemahaman yang sempit dan tidak mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan di PTI memiliki peluang untuk menghasilkan ulama yang cakap dalam dua ranah, yakni agama dan sosial.

Pendidikan Nonformal (Pesantren) dalam Regenerasi Ulama

Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal di Indonesia juga berperan besar dalam regenerasi ulama. Pesantren mengajarkan pendidikan agama yang lebih aplikatif dan terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari umat. Sistem pendidikan pesantren yang lebih berbasis pada tradisi dan bimbingan langsung (one-on-one) antara kiai dan santri menjadi salah satu keunggulan pesantren dalam mencetak ulama yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan leadership yang mumpuni. Tokoh ulama besar seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah merupakan contoh nyata dari ulama-ulama yang lahir dari pesantren. K.H. Hasyim Asy'ari, misalnya, mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) dengan visi untuk menyatukan umat Islam dalam keberagaman dan mendamaikan perbedaan dalam tubuh umat Islam Indonesia. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, pesantren adalah tempat di mana nilai-nilai akhlak dan keilmuan agama diperkenalkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga melahirkan ulama yang tidak hanya memiliki ilmu tetapi juga integritas moral.

Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Regenerasi Ulama

Integrasi antara pendidikan formal (PTI) dan nonformal (pesantren) menjadi model yang ideal untuk menghasilkan ulama yang memiliki pemahaman agama yang mendalam

serta keterampilan sosial yang baik. Model integrasi ini bisa dilihat pada banyak pesantren modern yang juga menyelenggarakan pendidikan formal, seperti yang dilakukan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor dan pesantren-pesantren lainnya di Indonesia. Dalam hal ini, penting untuk mengutip pandangan seorang tokoh dari luar negeri, yaitu Dr. Tariq Ramadan, seorang cendekiawan Muslim kontemporer asal Swiss. Menurutnya, regenerasi ulama harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, yaitu memadukan ilmu agama dengan keterampilan profesional dan sosial yang dapat digunakan untuk memajukan umat Islam dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pendidikan yang menggabungkan formal dan nonformal, serta melibatkan para tokoh agama yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang, sangat penting.

Peran Ulama dalam Konteks Global

Di tingkat global, peran ulama juga semakin penting. Ulama tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan politik. Di dunia modern ini, ulama harus mampu menjembatani perbedaan pandangan dalam tubuh umat Islam dan menjaga keharmonisan di tengah-tengah keberagaman. Menurut Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, seorang ulama besar dari Suriah, tugas utama ulama adalah menjaga kelangsungan ajaran Islam yang moderat, menghindarkan umat dari fanatisme yang berlebihan, dan menjadikan Islam sebagai sumber perdamaian di dunia.

SIMPULAN

Regenerasi ulama merupakan kebutuhan yang mendesak di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan formal di PTI dan pendidikan nonformal di pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam mencetak ulama yang tidak hanya memiliki kedalaman ilmu agama, tetapi juga wawasan sosial dan kemampuan untuk memimpin umat. Integrasi antara kedua sistem pendidikan ini akan menghasilkan ulama yang lebih mampu untuk menghadapi tantangan zaman dengan bijak. Seiring dengan itu, peran ulama global juga semakin penting dalam menjawab persoalan umat Islam di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghani, Y. I., Susanto, H., & Ikhwan, A. (2023). Pendidikan Agama Islam: Problematika dan Tantangan. Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung, 1–102.

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, S., & Munji, A. (n.d.). PESANTREN INDONESIA: MERENTANG TRADISI KE ARAH MASA DEPAN YANG BERKILAU. KAJIAN ISLAM TRANSDISIPLINER, 35.
- Fahham, A. M. (2020). Pendidikan pesantren: Pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak. Publica Institute Jakarta.
- Hadi, A., & SH, M. (2018). KH Hasyim Asy'ari. Diva Press.
- Hasan, S. (2022). Pesantren: Kaderisasi Ulama dan Regenerasi Umat. LENTERNAL: Learning and Teaching Journal, 3(3), 144–157.
- Ikhsanudin, I., Millah, A. S., & Machali, I. (2023). Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi Pesantren di Indonesia.
- Irawan, D. (2024). Islam, Worldview, dan Isu-Isu Kontemporer. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 5(1), 36–52.
- Parid, M., & Islam, A. G. K. M. D. (2023). BAB III GERAKAN KEAGAMAAN MODERN. Studi Agama Islam Kontemporer, 37.
- Priyatno, A. (2020). Transformasi Manajemen Pesantren Penghafal Al-Qur'an di Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Penerbit A-Empat.
- Rahmat, M. P. I. (2017). Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tiggi (Vol. 1). LKiS.
- Rahmawati, R. F. (2016). Kaderisasi dakwah melalui lembaga pendidikan Islam. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 1(1).
- Songgirin, A. (2022). Sistem Pendidikan Kader dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. Penerbit NEM.
- Takdir, M. (2018). Modernisasi kurikulum pesantren. IRCiSoD. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=f72-DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=Islam+Indonesia+Telaah+Konstruksi+Identitas+Muslim+Tradisional+dan+Muslim+Modernis&ots=ynGq800YQJ&sig=zhjlbmav7NAGrqyqOAFfyx39mck>.